

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian maka diperlukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Ada penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut, berikut ini adalah beberapa uraian penelitian terdahulu yaitu:

- 1) Penelitian terdahulu yang dilakukan Gosyen Karawaheno berasal dari program studi Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan judul: Wacana Konflik Agraria dalam film Dokumenter Kinipan (Menggunakan wacana kritis Norman Fairclough) teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sosial menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus dari hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan metode analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. diperoleh kesimpulan bahwa teks, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun visual, dalam film Dokumenter Kinipan mengindikasikan adanya Wacana Kritik Sosial yang dikerucutkan menjadi sebuah Klausul Konflik Agraria yang terjadi di Indonesia terkhususnya di Desa Kinipan. dengan menggunakan Teori Kritik Sosial dengan Klausul Konflik Agraria, wacana kritik dalam film ini disampaikan dengan menampilkan adegan-adegan dimana Basuki, Effendi Buhing dan Ferri Irawan kerap melontarkan keluhan-keluhan yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Wacana yang ditampilkan dalam Film Dokumenter Kinipan : Konflik Agraria, pincangnya kebijakan dari Pemerintah, Penegakan hukum yang timpang, HGU sebagai Representasi Kolonialisme Negara, Alienisasi masyarakat adat.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Muharomah berasal dari Jurusan jurnalistik Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul konflik agraria suku marind orang mahuze dan kebijakan pemerintah Indonesia: Studi film dokumenter The Mahuze karya Watchdoc adapun masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui alur yang ada di film The Mahuzes? dan bagaimana penokohan yang terkandung dalam film The Mahuzes dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis naratif yang dikembangkan oleh Tzveten Todorov dan Vladimir Propp. pengumpulan data dilakukan melalui research document, kemudian melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki kemudian mencatat dan memilih adegan yang sesuai dengan penelitian. dari analisis yang sudah dilakukan, secara garis besar film The Mahuzes menceritakan tentang kehidupan suku Marind yang bermarga Mahuze. Film ini juga menceritakan bagaimana perjuangan para warga marga Mahuze dalam mempertahankan tanah dan menolak pelepasan lahan untuk perkebunan kelapa sawit di daerah mereka. selain itu, film The Mahuzes secara persuasif telah mengajak penontonnya untuk menyadari adanya intimidasi dan paksaan yang terjadi terhadap para warga Mahuze yang dilakukan PT Agriprima Cipta Persada maupun pemerintah sekitar. (Zein, 2020). untuk memperkuat penelitian penulis juga menambahkan satu penelitian terdahulu yaitu:
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani, Kamiyatein, Julisah Izar berasal dari Universitas jambi dengan judul Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen, adapun masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengkaji konstruksi strategi eksklusi yang digunakan oleh Watchdoc dalam film dokumenter The Mahuzes. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks tuturan dalam film yang diperoleh dari hasil transkripsi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian *Critical Discourse Analysis* pendekatan Van Leeuwen. hasil penelitian menunjukkan bahwa Watchdoc menggunakan strategi pasivasi

dan nominalisasi dalam menghilangkan aktor sosial di dalam film melalui narasi deskripsi, tuturan wartawan, dan keterangan dari masyarakat adat. Watchdoc menggunakan bentuk pasivasi dijadikan, dibongkar, dibersihkan dan nominalisasi perebutan, penggusuran, dan pembongkaran untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan kegiatan industri perusahaan di Papua. dengan menghilangkan sosok aktor di dalam film, penonton akan berpikir kritis mengenai oknum yang terlibat dalam peristiwa dan keadaan yang merugikan masyarakat adat di Papua. berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai strategi eksklusi dalam film *The Mahuzes* dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis pendekatan Van Leeuwen ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Watchdoc Documentary sebagai pihak produksi film memihak masyarakat adat Papua. pada umumnya strategi eksklusi yang digunakan oleh media bersifat memihak aktor yang dihilangkan. namun, dalam film *The Mahuzes* meskipun eksklusi bersifat menghilangkan aktor sosial, strategi tersebut bertujuan agar peristiwa yang terjadi di lapangan tergambar dengan jelas. hal ini akan mempengaruhi pemaknaan penonton terhadap isi film dokumenter yang disajikan. Strategi eksklusi di dalam film *The Mahuzes* dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni melalui pasivasi dan nominalisasi. Pasivasi terdapat pada narasi deskripsi awal film dan tuturan wartawan. dengan menggunakan pasivasi berupa dijadikan, dibongkar, dan dibersihkan, pihak Watchdoc bermaksud untuk mengkritisi pemerintah dan perusahaan yang berperan dalam mengelola kegiatan industri di wilayah konsesi. sebagai pihak yang berwenang menerapkan kebijakan, pemerintah justru memarginalkan posisi masyarakat adat Papua dengan mencanangkan mega proyek pangan dan energi. sementara perusahaan digambarkan sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab karena menyebabkan ekosistem menjadi tercemar sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat adat.

Perbedaan penelitian Wacana Konflik Agraria dalam film Dokumenter *Kinipan* (Menggunakan wacana kritis Norman Fairclough) dengan penelitian yang sedang diteliti ini yaitu dari segi media chanel youtube yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan chanel youtube watcdoc documentary sebagai objek

penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan channel youtube Indonesia baru sebagai objek penelitian, dan juga isu sosial yang diangkat berbeda, pada penelitian sebelumnya mengangkat isu konflik agraria tentang pembebasan lahan dalam upaya proyek food estate serta konflik HGU (hak guna lahan) masyarakat adat Kinipan dan perusahaan sedangkan pada penelitian ini mengangkat isu konflik agraria tentang upaya penolakan masyarakat sekitar proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi atau sering di sebut proyek geothermal.

Perbedaan pada penelitian konflik agraria suku Marind orang Mahuze dan kebijakan pemerintah Indonesia: Studi film dokumenter The Mahuze karya Watchdoc dengan penelitian yang sedang diteliti ini yaitu dari segi pemilihan media channel youtube yang digunakan dalam penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan channel youtube WatcdocImage sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan channel youtube Indonesia Baru sebagai objek penelitian, perbedaan topik isu sosial yang di angkat dari penelitian konflik agraria suku Marind orang Mahuze dan kebijakan pemerintah Indonesia yakni tentang adanya konflik agrarian pada suku marind orang mahuze dengan adanya kebijakan pemerintah.

Sedangkan perbedaan pada penelitian Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen, dengan penelitian ini yaitu dari segi pemilihan media channel youtube WatcdocImage sebagai objek penelitian yang berisi konflik yang terjadi antara masyarakat adat papua dengan perusahaan, pada penelitiannya juga menggunakan kajian critical discourse analysis Theo Van Leeuwen yang berfokus pada kajian Analisis Representasi Sosial, Genre dan Praktik Sosial, Modalitas dan Validitas, Intertekstualitas dan Recontextualization, sedangkan pada penelitian ini media yang digunakan adalah channel youtube Indonesia Baru dengan metode kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menandakan bentuk komunikasi yang menggunakan berbagai format media, mencakup modalitas elektronik dan cetak, sebagai saluran untuk penyebaran pesan komunikatif ke khalayak yang beragam. Sementara para sarjana dapat menyajikan definisi yang berbeda, mereka sebagian besar menyatu pada interpretasi analog secara konseptual. Munculnya teknologi komunikasi mutakhir telah melahirkan kemunculan apa yang disebut sebagai “publik global” atau “Weltoffentlichkeit,” seperti yang diartikulasikan oleh Dofivat (1967) di Rakhmat (1998:186). Peristiwa global yang terkenal, seperti pendaratan manusia perdana di bulan dan kekejaman yang meluas yang terjadi di Suriah, berfungsi sebagai contoh menonjol yang dapat diamati pada skala dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi telah melampaui keterbatasan sebelumnya; individu sekarang dapat mengartikulasikan pikiran mereka kepada jutaan orang lain secara bersamaan dan koheren. Komunikasi massa merupakan mode komunikasi khusus yang menggunakan media massa untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat. Ini sejalan dengan definisi fundamental komunikasi massa yang diusulkan oleh Bittner (1980:10), yang menggambarkannya sebagai “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang” (Rakhmat, 1998:188). Pada intinya, komunikasi massa menggarisbawahi pentingnya media massa; misalnya, teater komunitas dapat diakui sebagai media massa konvensional yang mempertahankan relevansi. Meskipun demikian, Rogers berpendapat bahwa pendongeng dan penerjemah keliling, sebagai bentuk media massa tradisional, menghadirkan tingkat ambiguitas, karena spesialis komunikasi berpendapat bahwa istilah tersebut biasanya menunjukkan fungsi yang berbeda, di mana pendongeng dan penerjemah diakui sebagai komunikator, sementara media dikaitkan dengan ekspresi linguistik. (Luhur Wicaksono, 2016)

Komunikasi massa dikonseptualisasikan sebagai kolektif abstrak, khususnya banyak individu yang tetap tidak terlihat oleh komunikator. Menurut Wright, “Modalitas komunikasi dapat dianggap memiliki pola sejarah karena atribut utamanya: itu ditujukan untuk audiens yang relatif luas, beragam dan anonim; pesan disebarluaskan secara publik, mampu menjangkau mayoritas audiens secara bersamaan, namun bersifat sementara; komunikator biasanya beroperasi di dalam atau berafiliasi dengan organisasi rumit yang mencakup sumber daya yang cukup besar.” Ini menyoroti karakteristik nilai yang melekat dalam komunikasi massa. Pertama, audiens dalam komunikasi massa sangat luas, mencakup ribuan atau bahkan jutaan individu secara bersamaan. Kedua, komunikasi massa dicirikan oleh heterogenitasnya, di mana komunikator tidak hanya tersebar secara geografis tetapi juga bervariasi secara signifikan dalam aspek-aspek seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, agama, latar belakang etnis, dan faktor lainnya. Meskipun demikian, dalam heterogenitas ini, ada kelompok komunikan yang berbagi kepentingan bersama dalam pesan-pesan tertentu di tengah-tengah banyaknya yang disebarluaskan oleh media massa; pada intinya, komunikan dalam komunikasi massa membentuk kolektif yang disatukan oleh kepentingan bersama dan selaras dengan tujuan bersama. Ketiga, esensi komunikator ditandai dengan anonimitas, karena komunikator tetap tidak dikenal satu sama lain, dan mereka sering tidak menyadari apakah pesan yang mereka sampaikan memikat perhatian audiens mereka atau menimbulkan bentuk keterlibatan apa pun (Kustiawan et al., 2022).

Mengingat definisi yang diartikulasikan sebelumnya yang berkaitan dengan wacana komunikasi massa, orang dapat menyimpulkan bahwa komunikasi massa dicirikan sebagai bentuk komunikasi spesifik yang diarahkan ke banyak audiens yang tersebar, beragam, dan tidak dikenal melalui media cetak dan elektronik, sehingga memungkinkan penerimaan simultan dan seketika dari pesan yang identik.

2.2.2 Film

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2005, istilah 'film' digambarkan dalam konteks fisik. Ini mengartikulasikan bahwa film merupakan lapisan ramping yang terdiri dari seluloid, berfungsi sebagai media untuk citra negatif atau positif. Selain itu, ia berpendapat bahwa film dapat dianggap sebagai representasi dinamis dari citra visual. tentang selaput tipis yang dimaksud, menjelaskan selaput tipis tersebut terdiri dari beberapa lapisan (Purnamawati, 2009: 3). Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum dan panorama yang indah. film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena Ada dimensi usaha manusia yang ditujukan untuk mengejar hiburan dan alokasi waktu. Manfaat produksi sinematik terletak pada sifatnya yang dinamis dan menawan, yang berfungsi sebagai dorongan bagi individu untuk terlibat dengan film dalam mengejar nilai-nilai intrinsik yang mendalam. Setelah konsumsi film, individu menerapkan wawasan yang diperoleh untuk membangun kerangka konseptual realitas yang berfungsi sebagai tolok ukur terhadap realitas otentik yang dihadapi. Karya sinematik dapat digunakan oleh penonton untuk melihat dunia melalui lensa pemahaman yang diperbarui (Phetorant, 2020).

Film merupakan narasi ringkas yang disampaikan melalui kombinasi elemen visual dan pendengaran, diatur dengan cermat melalui teknik seperti sinematografi, pengeditan, dan skenario kontekstual. Perkembangan film yang cepat dan bergantian memfasilitasi penyediaan pengalaman visual yang mulus. Kapasitas film untuk membangkitkan citra yang jelas dan sensasi pendengaran berkontribusi secara signifikan terhadap daya pikat intrinsiknya. Media ini terutama digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan proses, mengklarifikasi konsep yang rumit, memberikan keterampilan, memanipulasi persepsi temporal, dan memberikan pengaruh sikap yang substansif pada pemirsanya (Arsyad, 2005:49). Film

melampaui hiburan belaka, berfungsi sebagai saluran penting untuk menyebarkan pesan berharga kepada generasi mendatang, sehingga mencegah erosi memori sejarah kolektif di dalam bangsa (Trianton, 2013:7). Film muncul sebagai domain yang relevan untuk penyelidikan semiotik, karena film biasanya dibangun dengan serangkaian tanda. Tanda-tanda ini mencakup beragam sistem tanda yang berkolaborasi secara sinergis untuk mewujudkan efek yang diantisipasi. Film terdiri dari gambar visual dan suara pendengaran (Sobur, 2004:128). Urutan gambar dalam film membentuk sistem representasi dan signifikansi. Interaksi antara gambar dan suara dalam film memiliki daya tarik langsung yang cukup besar.

2.2.3 Jenis-Jenis Film

Jenis film menurut Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216), cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum, film banyak digunakan oleh berbagai lembaga, diantaranya adalah Public Relations. Untuk memproduksi sebuah film diperlukan biaya yang besar tergantung dari tujuan pembuatan film tersebut. Dimensi lebar film menandakan besarnya penonton dan cara penonton terlibat dengan pengalaman menonton. Karya sinematik dikategorikan berdasarkan karakteristik intrinsik mereka, biasanya mencakup klasifikasi berikut.:

1. Film naratif dari klasifikasi ini dipasarkan sebagai produk konsumen dan dirancang untuk digunakan di berbagai tempat umum. Film naratif adalah karya sinematik yang menyampaikan narasi kepada penonton. Sebagai narasi, itu harus mencakup komponen yang beresonansi dengan kepekaan manusia. Karya sinematik secara inheren bersifat audiovisual, mampu dipamerkan kepada penonton dalam format citra visual disertai dengan suara. Memang, ini berfungsi sebagai media untuk memupuk tema seksualitas dan kejahatan yang dapat membangkitkan respons emosional yang mendalam pada individu, mendorong reaksi seperti hiburan, kesedihan, ketidaknyamanan, simpati, kebanggaan, ketegangan, dan lain-lain. Menurut Effendy (2009:4), film naratif dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yang berbeda berdasarkan durasinya. yaitu:

- 1) Film pendek biasanya memiliki durasi kurang dari 60 menit. Karya-karya sinematik ini sebagian besar diciptakan oleh mahasiswa film, perkumpulan mahasiswa, atau individu dan kolektif yang memiliki hasrat mendalam untuk ranah pembuatan film dan bercita-cita untuk mengasah keterampilan mereka dalam produksi sinematik. Selain itu, ada individu yang berspesialisasi dalam produksi film pendek; biasanya, pengembalian keuangan dari usaha ini diarahkan ke perusahaan produksi atau jaringan penyiaran.
- 2) Produksi sinematik panjang yang melampaui durasi 60 menit biasanya berkisar antara 90 hingga 100 menit. Film yang dipamerkan di tempat teater sebagian besar dikategorikan dalam klasifikasi ini. Misalnya, film “Dances With Wolves” melebihi durasi 120 menit. Produksi sinematik India tersebar luas di Indonesia, dengan durasi rata-rata hingga 180 menit.
- 3) Film berita (*newsreel*) film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). film berita lebih tua dari pada film cerita.
- 4) Esensi fundamental dari pembuatan film dokumenter terletak pada penyajian kejadian atau peristiwa faktual. Pembuatan film dokumenter membutuhkan pertimbangan yang cermat dan perencanaan strategis. Fase pra-produksi film dokumenter menuntut upaya imajinatif yang substansif, karena sering kali menantang untuk melepaskan diri dari unsur-unsur yang menimbulkan kejutan. Penonton yang menjadi tujuan film ini tidak hanya harus terpikat tetapi juga dihibur. Narasi film dokumenter ini berpusat pada interaksi yang rumit antara umat manusia dan alam..
- 5) Film kartun (*cartoon film*) Konsepsi ide untuk menghasilkan film kartun berasal dari seniman yang menciptakan ilustrasi. Aspirasi mereka adalah untuk menghidupkan gambar yang mereka buat. Selain itu, karya seni dapat menghasilkan narasi yang lucu dan menarik, karena karakter

yang digambarkan dapat mengambil peran apa pun yang mungkin diwujudkan oleh manusia. Karakter kartun memiliki kemampuan untuk menjadi fantastis, mampu terbang, tembus pandang, pembesaran, dan prestasi luar biasa lainnya. Proses pembuatan film membutuhkan presisi yang teliti. Setiap frame diilustrasikan secara individual dan kemudian dikompilasi, dengan setiap frame diproyeksikan secara berurutan untuk menciptakan ilusi gerak. Kartun bukanlah produk dari seniman tunggal; melainkan, itu adalah upaya kolaboratif dari banyak ilustrator.

2.2.4 Film Sebagai Bentuk Komunikasi

Komunikasi, secara etimologis berasal dari istilah “communicato” dan akar “communs,” menunjukkan konotasi kesetaraan. Sebaliknya, konsep komunikasi dalam wacana kontemporer berkaitan dengan pengiriman pesan, informasi, dan simbol dari pengirim ke penerima melalui media tertentu, yang bertujuan untuk memenuhi tujuan yang ditentukan. Seperti yang dikemukakan oleh John Fiske, komunikasi meliputi penciptaan dan pertukaran makna, menekankan interaksi pesan atau teks di antara individu untuk menghasilkan signifikansi; perspektif ini secara kritis meneliti peran fungsional teks dalam konteks budaya (Jhon Fiske, 2012:6).

Komunikasi mencakup berbagai domain, termasuk komunikasi politik, komunikasi ucapan, komunikasi bisnis, dan komunikasi pemasaran. Namun, setiap bidang komunikasi yang berbeda dicirikan oleh konteks spesifik yang mengatur praktiknya. Dalam karya seminalnya, “Comminology,” Joseph A. de Vito mengkategorikan konteks komunikasi menjadi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Cangara, 2005 : 29).

Komunikasi massa dapat dicirikan sebagai proses sistematis menyampaikan informasi di mana pesan berasal dari asal institusional dan ditransmisikan ke khalayak luas melalui saluran mekanis seperti radio, televisi, dan surat kabar. Pada dasarnya, komunikasi massa melibatkan

penyebaran informasi menggunakan media massa, yang mencakup format cetak dan elektronik. Dalam terang permulaannya, komunikasi massa berakar pada evolusi terminologi yang terkait dengan media komunikasi massa (media komunikasi massa) (Nurudin, 2011:6).

Media yang dipertimbangkan dalam konteks ini mengacu pada modalitas yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima. Dalam bidang komunikasi massa, media berfungsi sebagai saluran perantara antara sumber dan penerima, ditandai dengan aksesibilitasnya, memungkinkan visibilitas, keterbacaan, dan audibilitas oleh semua. Media dalam komunikasi massa dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yang berbeda: media cetak dan media elektronik. Media cetak merupakan media yang statis dan menekankan komunikasi visual.

Media ini terdiri dari lembaran kertas asli yang menggunakan beragam leksikon, citra, atau representasi fotografi, terutama menampilkan palet yang menekankan skema warna putih dan tata letak. Media cetak berfungsi sebagai ringkasan dari semua pernyataan yang diartikulasikan yang dibuat oleh berbagai individu, di samping dokumentasi visual dari peristiwa yang dicatat oleh jurnalis, yang kemudian diubah menjadi format tekstual, gambar, foto, dan sejenisnya. Klasifikasi media massa yang dikenal sebagai media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku, dan publikasi analog. Electro media mengacu pada bentuk media massa yang menggunakan instrumen elektro-sensorik kontemporer. Media elektronik memiliki kapasitas untuk menangkap perhatian penontonnya karena keunikan siarannya. Sejak awal, media elektronik telah dicirikan oleh etos demokratis, melayani audiens massa yang komprehensif daripada sekadar subset eksklusif dari lanskap media. Media elektronik termasuk radio, televisi, film, dan internet. Berdasarkan diskusi yang disebutkan di atas, film berfungsi sebagai media komunikasi audiovisual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang berkumpul di lokasi yang ditentukan (Effendy, 1986: 134).

Penyampaian film sebagai sarana komunikasi massa dapat terwujud dalam berbagai bentuk tergantung pada tujuan film yang dimaksudkan. Meskipun demikian, secara umum diakui bahwa sebuah film dapat mencakup beragam pesan, termasuk tetapi tidak terbatas pada konten pendidikan, hiburan, aspek informasi, serta materi pengantar. Albert Bandura mengemukakan Teori Pembelajaran Sosif, yang menyatakan bahwa media massa berfungsi sebagai media utama sosialisasi, di samping pengaruh keluarga, pedagogis, dan teman sebaya. Dalam konteks ini, film diakui sebagai media komunikasi massa yang berfungsi sebagai saluran penyebaran pengetahuan. Film juga dicirikan sebagai media komunikatif, memiliki kapasitas untuk terlibat dengan massa; atribut audiovisualnya memungkinkannya untuk menceritakan kisah-kisah secara ringkas. Setelah menonton film, penonton tampaknya melampaui batas-batas temporal dan spasial, sehingga mendapatkan wawasan tentang kehidupan dan berpotensi mempengaruhi perspektif mereka. Pada dasarnya, film dapat dikategorikan menjadi dua divisi utama: film naratif dan film non-naratif. Klasifikasi alternatif membedakan antara film fiksi dan film non-fiksi. Film naratif didefinisikan sebagai karya sinematik yang berasal dari cerita naskah dan diperankan oleh aktor. Umumnya, film naratif bersifat komersial, dipamerkan di bioskop dengan harga tiket premium atau disiarkan di televisi dengan dukungan sponsor iklan eksklusif. Sebaliknya, film non-naratif dicirikan oleh fokusnya pada fenomena dunia nyata, mendokumentasikan kejadian yang berasal dari representasi fiksi dalam fenomena tersebut (Sumarno, 1996: 10).

Film ialah bisa berupa gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. pembuatan filmnya pun harus melalui sentuhan- sentuhan unsur-unsur seni sebagai akibatnya mampu menjadi sebuah film yang mempunyai pesan moral kepada rakyat. sang sebab itu dengan adanya film maka mampu adalah pelukisan akan budaya rakyat. budaya- budaya di sebuah warga akan tercerminkan pada sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya. Penilaian kualitas dan kaliber karya sinematik secara inheren kompleks; Namun, respons emosional yang ditimbulkannya relatif mudah untuk dipastikan.

Evaluasi kualitas film pada dasarnya berakar pada interpretasi subjektif, karena bergantung pada kecenderungan

individu dari setiap penonton. Pada akhirnya, evaluasi ini didasarkan pada preferensi berbeda yang dimiliki oleh masing-masing individu. Mengenai terminologi yang digambarkan oleh Effendy (2003:226) yang barangkali dapat dipergunakan untuk menentukan kriteria film berkualitas atau bermutu: ***Memenuhi tri fungsi film***, Pada dasarnya, film melayani tiga tujuan utama: untuk menyediakan hiburan, untuk memfasilitasi pendidikan, dan untuk menawarkan pencerahan. Ketika seseorang terlibat dengan karya sinematik, mereka mencari bentuk hiburan yang berbeda karena kompleksitas upaya manusia, sehingga memilih untuk memanfaatkan waktu luang mereka sesuai dengan itu.

1. ***Konstruktif***, Sebuah film konstruktif ditandai dengan penekanannya pada peran para aktornya dalam konteks yang dominan negatif, sehingga membuatnya sangat dapat ditiru oleh norma-norma sosial arus utama yang lazim di kalangan remaja.
2. ***Artistik, Etis dan Logis***, Sebuah karya sinematik harus memiliki tingkat manfaat artistik ketika disandingkan dengan kreasi alternatif. Akibatnya, penggabungan elemen logis sangat penting dalam film untuk memfasilitasi wacana konstruktif di antara penonton..
3. ***Persuasif***, Film yang dicirikan oleh esensi persuasif adalah film yang mencakup daya tarik bernuansa, terutama dalam kaitannya dengan mendorong keterlibatan terutama dalam upaya kolektif. Seringkali, seruan ini berasal dari inisiatif sosialisasi pemerintah yang membahas masalah tertentu.

2.2.5 Fungsi Film Sebagai Media Massa

Menurut Ron Mottam (Ibrahim, 2007:171), film memiliki tiga fungsi utama: artistik, industri, dan komunikatif. Sebagai media artistik, film memiliki fungsi naratif, karena menggambarkan urutan peristiwa yang saling berhubungan secara

kausal dalam konstruksi alur cerita. Industri film merupakan komponen dari kerangka produksi ekonomi suatu masyarakat, yang mengharuskan pemeriksaan keterkaitannya dengan komoditas ekonomi lainnya. Dalam kapasitas komunikatifnya, film merupakan elemen penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk tujuan menyebarkan dan menerima pesan. Potensi format audio-visual yang melekat dalam film dianggap mampu membangkitkan respons emosional dan pertimbangan etis di dalam penonton. Film sering berfungsi sebagai saluran bagi pencipta mereka untuk menyampaikan pesan moral yang mendasarinya kepada penonton yang dituju. Pesan spesifik dalam film dimaksudkan untuk ditafsirkan atau diterjemahkan oleh penonton, yang kemudian mempengaruhi pemahaman individu mereka.

Dapat dikatakan bahwa sinema merupakan komponen penting dari komunikasi media massa audio-visual, dengan tujuan menyampaikan pesan sosial atau etika tertentu kepada pemirsanya. Dalam konteks realitas sosial yang berkembang, film dapat diproduksi dengan cara yang selaras dengan persepsi penonton, sehingga memungkinkan pemirsa untuk mengalami rasa keintiman dengan adegan yang digambarkan saat menonton dan menyelesaikan film. Ini tidak hanya mencakup representasi visual dalam film tetapi juga maksud, tujuan, dan pesan yang mendasari yang dikomunikasikan, yang mengarah pada munculnya produk komunikasi dalam bentuk pesan yang disebarluaskan. Produk semacam itu disebarkan dan didistribusikan ke khalayak luas secara berkelanjutan di seluruh kerangka waktu yang telah ditentukan, seperti interval harian, mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan memerlukan upaya kolektif daripada upaya individu, yang memerlukan keterlibatan kelembagaan dan sumber daya teknologi tertentu, sehingga memastikan bahwa komunikasi massa secara efektif ditransmisikan oleh komunitas industri sinematik (Toni, 2015).

2.2.6 Film Dokumenter

Pendapat yang dikemukakan oleh Danesi Marcel, film dokumenter merupakan “adalah film nonfiksi yang mendeskripsikan situasi kehidupan konkret menggunakan setiap individu menggambarkan perasaannya serta pengalamannya

pada situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung ada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip serta sporadis sekali ditampilkan pada gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. akan tetapi, film jenis ini tak jarang tampil di televisi. dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana asal bahan-bahan yang telah diarsipkan” (Danesi Marcel:2010).

Film dokumenter “Hot Goods” melayani berbagai fungsi, termasuk hiburan, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan kepada masyarakat umum, selain berfungsi sebagai platform untuk kritik sosial. Dalam kapasitas pendidikannya, film dokumenter ini bertugas mengartikulasikan kritik dan mengusulkan solusi mengenai kinerja pemerintah, kondisi ekonomi, degradasi lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial dalam konteks Indonesia. Sebagai bentuk hiburan, film ini dijiwai dengan komentar sosial substansif, disajikan melalui narasi oleh narator, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton. Kritik tajam dan cerdas diartikulasikan secara transparan, sehingga membuat alur cerita film dokumenter sangat mudah diakses oleh masyarakat umum. Film dokumenter merupakan genre sinema non-fiksi yang berusaha untuk mencatat peristiwa, tokoh, atau fenomena aktual, dengan tujuan menginformasikan, mendidik, atau menginspirasi penonton. Berbeda dengan sinema naratif, yang sebagian besar bergantung pada narasi fiksi, film dokumenter berusaha untuk menangkap kejadian asli dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan atau isu-isu terkait. Beberapa ciri khas film dokumenter terbukti, termasuk:

1. Fokus pada Realitas:

Film dokumenter berusaha untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya, seringkali dengan penggunaan gambaran visual yang otentik dan berbagai wawancara dengan subjek-subjek yang terlibat.

2. Beragam Gaya Naratif:

Meskipun tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang suatu topik atau peristiwa, film dokumenter dapat memiliki

beragam gaya naratif, seperti narasi pengamat, investigatif, eksperimental, atau partisipatif.

3. Tujuan Pendidikan atau Advokasi:

Banyak film dokumenter dibuat dengan tujuan untuk mendidik penonton tentang suatu masalah sosial, politik, lingkungan, atau budaya. Selain itu, film dokumenter juga dapat berfungsi sebagai alat untuk advokasi atau membangkitkan kesadaran tentang isu-isu penting.

4. Ragam Subjek:

Subjek dari film dokumenter sangat bervariasi, mulai dari sejarah, politik, lingkungan, seni dan budaya, personalitas terkenal, kehidupan masyarakat, hingga eksplorasi ilmiah dan penemuan terbaru.

5. Penggunaan Sumber Daya Visual dan Audio:

Film dokumenter sering menggunakan berbagai teknik visual dan audio untuk menambah kedalaman dan kekuatan naratif, termasuk gambar-gambar arsip, rekaman video, animasi, musik, dan suara latar yang mendukung.

2.2.7 Konflik

Konflik dapat dikonseptualisasikan sebagai segala bentuk interaksi antagonis atau permusuhan yang terjadi antara dua atau lebih entitas; dalam konteks dinamika organisasi, konflik organisasi menunjukkan ketidaksesuaian antara dua atau lebih individu atau faksi dalam suatu organisasi, yang muncul karena kenyataan harus berbagi sumber daya yang terbatas atau terlibat dalam tugas-tugas kolaboratif, atau sebagai alternatif, sebagai akibat dari perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi. Stephen P. Robbins, dalam karya seminalnya “Perilaku Organisasi,” mengartikulasikan gagasan bahwa ada banyak definisi konflik. Meskipun interpretasi yang berasal dari definisi ini dapat bervariasi, beberapa tema berulang mendukung sebagian besar wacana tentang konflik. Keberadaan konflik harus diakui oleh pihak-pihak yang bersangkutan; apakah konflik dianggap ada atau tidak pada dasarnya adalah masalah interpretasi subjektif. Dalam kasus di mana tidak ada pihak yang mengakui adanya konflik, biasanya diakui bahwa konflik

semacam itu tidak ada. Kesamaan tambahan di antara definisi ini termasuk gagasan oposisi atau ketidakselarasan, serta berbagai bentuk interaksi interpersonal. (Tualeka, 2017).

Unsur-unsur tertentu muncul sebagai kondisi yang berfungsi sebagai asal mula proses konflik. Akibatnya, seseorang dapat mencirikan konflik sebagai proses yang dimulai ketika satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah memberikan pengaruh negatif, sehingga membentuk suatu kondisi yang memulai proses konflik. Oleh karena itu, konflik dapat diartikulasikan sebagai proses yang dimulai ketika satu pihak memegang persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi masalah yang penting atau menjadi perhatian pihak pertama. Konflik terwujud sebagai hasil dari interaksi yang dikenal sebagai komunikasi. Ini menyiratkan bahwa untuk memahami esensi konflik, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang keterampilan dan perilaku komunikasi. Setiap konflik mencakup komunikasi; Namun, tidak semua konflik berasal dari komunikasi yang tidak efektif. Menurut Myers, jika komunikasi mewakili proses transaksional yang bertujuan untuk mendamaikan perbedaan individu dalam mengejar pemahaman bersama, maka konflik harus secara inheren muncul dalam proses itu (Sumartias & Rahmat, 2013).

Konflik memanifestasikan dirinya tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh yang menandakan oposisi (Stewart & Logan, 1993:341). Lebih jauh lagi, konflik tidak secara eksklusif dicirikan oleh konfrontasi terbuka antara faksi-faksi antagonis; itu juga dapat dianggap sebagai 'perang dingin' antar pihak, karena tidak secara terang-terangan diartikulasikan melalui retorika yang bermusuhan. Gagasan konflik tidak selalu sarat dengan implikasi negatif; melainkan, itu dapat berfungsi sebagai katalis untuk pengalaman positif (Stewart & Logan, 1993:342). Disebutkan bahwa konflik dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dalam konteks manajemen kelompok atau organisasi. Konflik tidak hanya menghasilkan hasil yang merugikan; itu juga dapat memberikan pelajaran dan wawasan berharga yang timbul dari

perselisihan antara pihak-pihak yang terlibat. Pelajaran tersebut dapat mencakup strategi untuk menghindari konflik serupa di masa depan dan metodologi untuk mengatasi konflik berulang secara efektif ketika muncul.

2.2.8 Konflik Agraria

Konflik agraria merupakan perselisihan yang secara fundamental berkaitan dengan tanah. Konflik semacam itu muncul dari banyak faktor, termasuk kepemilikan tanah dan perampasan sumber daya alam. Isu agraria muncul sebagai konsekuensi langsung dari adanya perselisihan atau disparitas terkait asal-usul agraria, yang sebagian besar melibatkan sumber daya alam (SDA). Secara umum, isu-isu agraria melibatkan banyak pemangku kepentingan dan mencakup berbagai peraturan; dengan demikian, perjuangan agraria mewujudkan pertikaian yang beragam. (Zuber, 2013). konflik agraria merujuk pada ketegangan atau pertentangan yang terjadi dalam konteks penguasaan, penggunaan, atau pemanfaatan lahan dan sumber daya alam yang berhubungan dengan pertanian atau agraria. Konflik ini seringkali melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan terkait dengan tanah, air, hutan, dan sumber daya alam lainnya. beberapa faktor yang sering menjadi pemicu konflik agraria antara lain:

1. Penguasaan dan Pemilikan Tanah:

Persoalan mengenai kepemilikan tanah atau hak atas tanah seringkali menjadi pemicu konflik. misalnya, ketika ada klaim atau penafsiran yang berbeda terkait dengan status hukum atau kepemilikan tanah antara masyarakat adat, petani lokal, perusahaan besar, atau pemerintah.

2. Konflik Sumber Daya:

Persaingan atau pertentangan terkait dengan akses dan pengelolaan sumber daya alam, seperti air, hutan, atau tambang, juga bisa menjadi sumber konflik agraria. misalnya, konflik antara petani

lokal dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit terkait dengan penggunaan lahan atau air.

3. Ketidakpastian Hukum:

Masalah hukum yang tidak jelas atau kelemahan dalam regulasi dan implementasinya seringkali memperburuk konflik agraria. kurangnya perlindungan hukum bagi masyarakat lokal atau petani terhadap klaim atau pengambilalihan tanah oleh pihak lain dapat menjadi pemicu konflik.

4. Perubahan Penggunaan Lahan:

Ketika terjadi perubahan fungsi atau penggunaan lahan, seperti konversi lahan pertanian menjadi perumahan atau industri, hal ini dapat menimbulkan ketegangan antara pemilik tanah, petani, dan pihak-pihak lain yang terlibat.

Penyelesaian konflik agraria seringkali memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta. pendekatan ini dapat mencakup upaya-upaya seperti mediasi, negosiasi, reformasi hukum agraria, serta penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Zuber, 2013).

2.2.9 Wacana Kritis Norman Fairclough

Wacana mewakili integrasi bahasa yang komprehensif (Chaer, 2012:265); dengan demikian, dalam hierarki tata bahasa, itu merupakan unit yang paling luas atau terpenting. Dalam wacana, ada tingkat koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkelanjutan (Tarigan, 1987:27). Wacana meliputi konsep, ide, pemikiran, atau inspirasi yang lengkap yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dari sudut pandang teoritis, unit bahasa yang memiliki orde yang lebih tinggi dihasilkan oleh unit orde yang lebih rendah

yang berada satu derajat di bawahnya. Fonem menghasilkan morfem, morfem membangun kata, kata-kata menyusun frasa, frasa membentuk klausa, klausa memunculkan kalimat, dan akhirnya, kalimat menghasilkan referensi. Namun, dapat dibayangkan sebuah frasa atau kata untuk langsung berubah menjadi kalimat (Munfarida, 2014)

Wacana dipahami secara komprehensif sebagai interaksi antara teks dan kerangka kontekstualnya secara bersamaan (Eriyanto, 2006:9). Oleh karena itu, istilah wacana mencakup teks dan konteks. Teks tidak dapat dirasakan secara terpisah. Keberadaan teks tanpa koneksi kontekstual membuatnya tidak dapat dipahami, sehingga mengaburkan esensi dan pesannya, termasuk makna yang dimaksudkan di balik pernyataan Chaer yang disebutkan di atas. Dalam pemeriksaan fenomena ini, tiga perspektif berbeda mengenai bahasa menjadi jelas. Sekilas, bahasa dianggap sebagai saluran yang menghubungkan individu dengan entitas eksternal. Akibatnya, analisis ihwal digunakan untuk menjelaskan struktur hukum kalimat, bahasa, dan pemahaman kolektif fenomena, dievaluasi melalui lensa kebenaran atau kepalsuan sesuai dengan prinsip-prinsip sintaksis dan semantik (Eriyanto, 2006:4).

Kedua, subjek muncul sebagai elemen penting dalam kerangka wacana dan interaksi sosial. Akibatnya, pemeriksaan subjek ditujukan untuk mendekonstruksi makna dan interpretasi eksklusif (Eriyanto, 2006:5). Selanjutnya, bahasa dikonseptualisasikan sebagai mekanisme representasional yang secara signifikan berkontribusi pada penggambaran tema yang berkaitan dengan subjek tertentu, di samping teknik manajemen strategis yang digunakan di dalamnya. Dengan demikian, analisis pengetahuan digunakan untuk mendekonstruksi struktur kekuasaan yang berlaku yang melekat dalam setiap proses linguistik. Bentuk analisis ini disebut sebagai analisis kritis nalar, didekati dari sudut pandang kritis (Eriyanto, 2006:6).

Dalam ranah analisis kritis, sebuah teks dievaluasi sebagai dibatasi dan tidak merangkum realitas secara komprehensif. Pengaruh determinan produksi tekstual dan kondisi sosial masyarakat yang berlaku mengaburkan isi teks yang disajikan kepada audiens (Fauzan, 2014:9). Sebagai metodologi untuk mendekonstruksi wacana, analisis kritis dapat dieksekusi melalui berbagai pendekatan yang menggambarkan bagaimana suatu masalah dipengaruhi oleh dan bergantung pada konteks sosial (Fowler, 1979; Van Leeuwen, 2008; Van Leeuwen, 2008; Dijk, 1985; Sara Mills, 1995; Fairclough, 1992). Kesalahan yang terkait dengan satu metodologi dalam analisis kritis berkaitan dengan pendekatan Fairclough. Dalam kerangka pendekatan Fairclough, suatu objek dinilai memiliki dialektika terkait melalui lensa sosial. Menurut Munfarida (2014:8), upaya analisis wacana kritis Norman Fairclough bercita-cita untuk menggabungkan berbagai tradisi, khususnya linguistik, interpretatif, dan sosiologis.

Fairclough menggunakan model diskursus dengan tiga dimensi kajian, yakni dimensi mikro, meso, serta makro. dimensi mikro artinya kajian di teks, dimensi meso meliputi praktik diskursif, serta dimensi makro ialah kajian pada wilayah sosiokultural. ketiga dimensi saling berkaitan agar tahu sebuah ihwal/wacana. Empiris yang ada di sebuah teks harus ditelusuri dengan konteks yang mencakup proses produksi dan konsumsi teks, ad interim itu adanya aspek sosial budaya mempengaruhi terciptanya teks tersebut sehingga hubungan antara dimensi mikro, meso, serta makro ini saling berkaitan serta membuat sebuah kajian.

Dalam pemeriksaan ilmiah wacana, Fairclough mengarahkan fokusnya pada sifat bahasa yang rumit. Pemanfaatan bahasa dikonseptualisasikan sebagai praktik sosial dalam suatu objek. Contoh analisis kritis Fairclough sangat mendalam dalam menjelaskan bagaimana bahasa dalam wacana dibentuk dan bagaimana bahasa itu memperoleh rekan sosialnya dan konteks sosial yang berbeda (Fairclough, 1995). Dalam kerangka Fairclough, analisis wacana dibagi menjadi tiga komponen fundamental: teks, praktik wacana, dan

praktik sosiokultural. Dalam kerangka Fairclough, analisis wacana dibagi menjadi tiga komponen fundamental: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Elemen linguistik dianalisis dengan cermat untuk struktur leksikal, semantik, sintaksis, koherensi, dan kohesi mereka. Analisis linguistik dilakukan untuk membedakan tiga elemen penting dalam teks: ekspresi, korespondensi, dan identitas. Representasi dapat dijelaskan melalui lima aspek spesifik., yaitu:

1. Representasi dalam klausa bawahan mengenai aspek ini berkaitan dengan cara di mana individu, kolektif, peristiwa, atau aktivitas digambarkan dalam kerangka tekstual, di mana bahasa yang digunakan memainkan peran penting. Menurut Fairclough, ketika sebuah elemen digambarkan, pengguna bahasa dihadapkan dengan dua alternatif mendasar. Pertama, mengenai pilihan leksikal yang dibuat: terminologi khusus yang digunakan untuk menggambarkan dan mengartikulasikan suatu entitas, menggambarkan bagaimana entitas itu diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan (Eriyanto, 2001:290). Kedua alternatif bergantung pada dimensi tata bahasa, terutama mengenai perbedaan antara tindakan dan peristiwa. Pengguna bahasa memiliki agensi untuk memastikan apakah individu, kolektif, atau aktivitas harus direpresentasikan semata-mata sebagai tindakan atau sebagai peristiwa (Eriyanto, 2001:209). Bentuk aksi menggambarkan bagaimana seorang aktor terlibat dalam tindakan tertentu terhadap individu lain di masa lalu, yang berpuncak pada hasil tertentu. Umumnya, bentuk tindakan dicirikan oleh struktur klausa intransitif (subjek + kata kerja). Bentuk tindakan dengan demikian menunjukkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Sebaliknya, bentuk-bentuk lain mencakup proses mental, yang menyampaikan realitas atau fenomena umum yang membentuk kesadaran penonton, sambil menahan diri untuk secara eksplisit mengidentifikasi subjek atau agen, serta korban (Eriyanto, 2001:292- 293) .
2. Representasi pada kombinasi anak kalimat pada bagian satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabungkan sehingga membuat

sebuah pengertian yang dapat dimaknai. intinya, realitas terbentuk lewat bahasa menggunakan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. campuran antar kalimat ini akan menghasilkan koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari campuran anak kalimat satu menggunakan anak kalimat lain. Koherensi ini pada titik eksklusif menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi antar anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas asal anak kalimat yang lain.

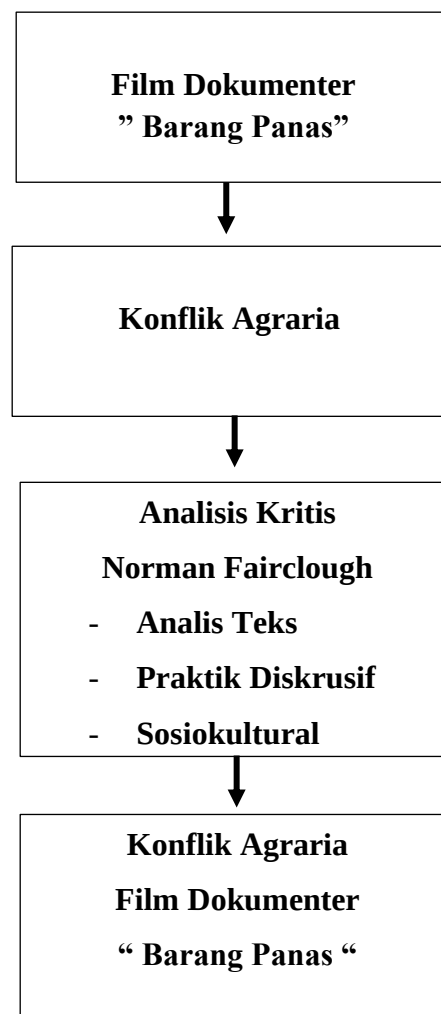
3. Representasi dalam rangkaian antar kalimat aspek ini berkaitan dengan bagaimana dua atau lebih himpunan disusun dan disandingkan. ungkapan ini bekerja sama dengan menggunakan bagian kalimat mana yang lebih menonjol daripada yang lain. pertimbangan penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atau mewakili respon/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.
4. Relasi Mitra melihat bagaimana peserta media berhubungan dan digambarkan dalam teks. media dalam konteks ini dianggap sebagai tempat sosial di mana kelompok-kelompok yang hidup dalam masyarakat dan kelompok-kelompok terhubung. terjalin hubungan antara penonton dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya (Eriyanto, 2001: 300).
5. Identitas Fairclough mengkaji aspek identitas untuk melihat bagaimana identitas komunikator direpresentasikan dan dikonstruksikan dalam tubuh pesan atau dalam pesan yang disampaikan. ada juga analisis hubungan yang mengkaji hubungan antara copywriter dan pemangku kepentingan. selanjutnya, analisis fungsional untuk mengetahui bagaimana pengarang teks menemukan dan mengidentifikasi dirinya berdasarkan dilema atau kelompok sosial yang relevan.

Kedua, Intertekstualitas mengacu pada jaringan rumit hubungan yang ada antara berbagai teks. Dalam pemeriksaan Fairclough, teks saat ini pada dasarnya berakar pada teks sebelumnya. Munculnya teks yang sepenuhnya baru tidak terbayangkan. Teks yang baru dihasilkan selalu mencakup banyak teks yang sudah

ada sebelumnya, baik secara implisit maupun eksplisit. Dimensi selanjutnya, yang berkaitan dengan praktik wacana, mewujudkan proses generatif yang dilakukan oleh penulis yang menggunakan kerangka ideologis yang beragam untuk merumuskan teks, bersama pembaca yang terlibat dengan teks. Namun, dimensi terakhir berkaitan dengan praktik sosiokultural, mewakili aspek yang beroperasi dalam lingkungan ekstra-tekstual. Konteks ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk lembaga yang bertanggung jawab atas produksi teks atau praktik media, yang dibentuk oleh warga negara, budaya, atau pengaruh politik tertentu. Selain itu, Fairclough menggambarkan tiga tingkatan analisis mengenai dimensi praktik sosiokultural.:

1. Teks situasional pada dasarnya diproduksi sebagai respons terhadap kondisi tunggal dan luar biasa atau susasana, sehingga membuat teks menjadi entitas yang berbeda. Jika wacana dikonseptualisasikan sebagai tindakan, itu merupakan upaya untuk mengatasi kebutuhan konteks sosial tertentu.
2. Institutional Various Institutional Aspects menyelidiki cara di mana lembaga memberikan pengaruh atas organisasi dalam konteks praktis, berfungsi sebagai arsitek utama dari wacana tertentu. Lembaga yang dipertimbangkan juga dapat berasal dari kolektif individu. Ini menandakan bahwa ideologi yang berlaku yang tertanam dalam masyarakat muncul sebagai penentu yang signifikan dalam praktik mengkritik wacana.
3. Sosial dalam berbagai macam aspek sosial dan budaya masyarakat turut serta menentukan perkembangan dari wacana yang dibentuk. Lebih berbeda dengan beberapa aspek situasional; aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat secara menyeluruh. Sistem menentukan siapa yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, serta bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi sebuah praktik wacana (Karawaheno, 2022)

2.3 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Data Peneliti

Film dokumenter *Barang Panas* secara inheren dijiwai dengan pesan signifikan yang ditujukan untuk penontonnya. Sutradara telah dengan terampil membangun film dokumenter ini untuk memasukkan sejumlah besar kritik sardonis yang ditujukan pada struktur kekuasaan nasional. Melalui media sinematik, selanjutnya akan dijelaskan bahwa kondisi masyarakat saat ini jauh dari ideal; sebuah kebutuhan mendesak muncul untuk memperbaiki praktik elit politik yang cacat. Perbaikan semacam itu siap untuk mempengaruhi lintasan kebijakan politik pemerintah. Singkatnya, para peneliti akan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengeksplorasi materi pelajaran ini.